

PENGGUNAAN METODE SAINTIFIK PADA PEMBELAJARAN PAI TERHADAP ANAK TUNAGRAHITA DI SLB RELA BHAKTI II WATES

Janingsih

Universitas Ahmad Dahlan

Email : janingsih2111331008@webmail.uad.ac.id

BungaAmarilis R.M.

Universitas Ahmad Dahlan

Email: bunga2100331026@webmail.uad.ac.id@webmail.uad.ac.id

Muhammad Luthfi N

Universitas Ahmad Dahlan

Email: muhammad2000331029@webmail.uad.ac.id

Difa'ul Husna

Universitas Ahmad Dahlan

Email: difaul.husna@pai.uad.ac.id

Korespondensi penulis: *janingsih2111331008@webmail.uad.ac.id

Abstract. *The aim of this research is to describe the use of scientific methods in PAI learning for mentally retarded children, analyzing the results achieved at SLB Rela Bhakti II Wates. This research is a qualitative descriptive study involving people and collecting data related to the learning model and the impact of using this method. The research location is SLB Rela Bhakti II Wates. This data was collected by observing schools, interviews with teachers, and taking documentation. Analysis of the data uses presentation of the data and drawing conclusions from it. The results of the research at this SLB school are learning in PAI subjects which focuses on applied learning methods, habits with religious values such as reading Iqra' and providing broad knowledge. The results achieved in learning PAI related to independent religion vary depending on the child's ability to understand.*

Keywords: *Learning, Scientific, Mentally Impaired*

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penggunaan metode saintifik pada pembelajaran PAI pada anak tunagrahita, menganalisis hasil yang dicapai, di SLB Rela Bhakti II Wates. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan melibatkan orang serta mengumpulkan suatu data yang berhubungan dengan model pembelajaran serta dampak dari penggunaan metode tersebut. Lokasi penelitian di SLB Rela Bhakti II Wates. Pengumpulan data tersebut dilakukan dengan observasi ke sekolah, wawancara dengan guru PAI, serta pengambilan dokumentasi. Analisis data tersebut menggunakan penyajian dalam data, dan pengambilan dari kesimpulan tersebut. Hasil dari penelitian di sekolah SLB ini adalah pembelajaran pada mata pelajaran PAI yang fokus pada metode pembelajaran yang diaplikasikan, pembiasaan yang bernilai agama seperti

baca Iqra' dan pemberian pengetahuan yang luas. Hasil dicapai dalam pembelajaran PAI terkait keagamaan mandiri berbeda-beda tergantung pada kemampuan anak dalam memahami.

Kata kunci: Pembelajaran, Saintifik, Tunagrahita

LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah kesadaran yang menciptakan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi diri, kekuatan mental, pengendalian diri, budi pekerti, kecerdasan, akhlak mulia, keterampilan yang diperlukan bagi negara dan bangsa. Serta dapat mengembangkan keterampilan yang ada dalam diri Anda, seperti keterampilan kognitif, keterampilan emosional, keterampilan psikomotorik, dan keterampilan sosial, untuk membantu anda dalam kehidupan anda di masyarakat. (Indrawati, 2016)

Pembelajaran ini ditujukan kepada semua orang mulai dari yang bayi hingga orang tua, hingga penyandang disabilitas. Pendidikan tidak hanya terjadi melalui sekolah, namun juga melalui interaksi sosial yang berlangsung dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, tidak ada batasan usia karena pendidikan ditujukan untuk semua kelompok umur. Tidak semua anak dilahirkan dalam keadaan sempurna.

Beberapa anak kecil yang mengalami hambatan dalam perkembangannya baik dalam fisik maupun mentalnya. Anak-anak ini tergolong anak berkebutuhan khusus. Anak non reguler ini juga memiliki hal-hak yang sama rata dengan anak reguler pada semua jenjang pendidikan dan pembelajaran. Anak non reguler atau disebut dengan ABK, seperti halnya anak-anak lainnya, memerlukan pengasuhan, pengawasan, bimbingan, pendidikan, dan kedisiplinan yang utuh sehingga anak berkebutuhan khusus dapat menjadi pribadi yang mandiri tanpa bantuan orang lain. Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus memerlukan model pelayanan tersendiri dengan perkembangan fungsional (anak berkebutuhan khusus). Perkembangan yang diharapkan mengacu pada kondisi kecerdasan dan fungsi adaptif tertentu, yang menghadirkan berbagai masalah dalam keadaan berbeda.

Anak non reguler atau disebut ABK ini mempunyai permasalahan dari segi sensorik, motorik, pembelajaran, dan perilaku. Hal ini berujung kepada anak tersebut dalam perkembangan fisik anak tersebut. Faktanya, sebagian besar anak tersebut mengalami kesulitan dalam melakukan atau meniru tindakan dalam menanggapi rangsangan lingkungan, dan beberapa anak mengalami kesulitan dalam mengikuti

instruksi dengan tepat, bahkan ada yang mengalami cacat fisik dan psikis yang menghalangi mereka untuk melakukan gerakan tersebut. Anak berkebutuhan khusus harus mempunyai kemandirian, kemampuan beradaptasi dan kemampuan bersaing dengan anak normal, namun anak berkebutuhan khusus tidak selalu dapat melakukan aktivitas motorik. Hal ini mempengaruhi perkembangan dan peningkatan keterampilan fisik dan motorik. Pendidikan jasmani yang tepat membantu anak berkebutuhan khusus mengembangkan dan meningkatkan kemampuan jasmani dan motoriknya. Sebagai guru bagi anak berkebutuhan khusus, guru harus mampu memenuhi kebutuhan siswanya. Guru perlu melengkapi dan beradaptasi untuk memberikan pengajaran dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru pendidikan jasmani harus kreatif dan bijaksana dalam memilih metode yang cocok dan tepat. Anak yang memiliki berkebutuhan khusus ini merupakan sebutan lain dari anak berkebutuhan khusus (ALB). Istilah anak yang berkebutuhan khusus tidak dimaksudkan untuk mengganti dari istilah anak penyandang disabilitas atau anak berkebutuhan khusus, dan tidak dimaksudkan untuk menggantikan istilah anak penyandang disabilitas atau anak berkebutuhan khusus dan tujuannya adalah untuk menggunakan perspektif agar lebih luas dan positif terhadap anak-anak.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan disabilitas fisik, mental, perilaku, atau sensorik yang membutuhkan pembelajaran yang khusus dalam mencapai keterampilan yang maksimal. Anak tersebut memiliki hak yang sepadan dengan anak reguler yang akan tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarganya. Oleh karena itu, di sekolah berkebutuhan khusus harus dirancang sedemikian rupa agar program dan muatannya tersebut bisa menyerupai lingkungan anak berkebutuhan khusus.

KAJIAN TEORITIS

Penelitian ini mengkaji secara teoritis penggunaan metode saintifik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi anak tunagrahita. Metode saintifik, sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pengamatan, eksperimen, diharapkan dapat memberikan nilai positif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan anak tunagrahita dalam memahami ajaran agama Islam. Teori-teori pembelajaran saintifik, menekankan bahwa siswa lebih efektif belajar melalui pengalaman langsung dan partisipasi aktif. Dengan menerapkan metode saintifik, diharapkan proses pembelajaran PAI dapat menjadi lebih inklusif dan adaptif terhadap

kebutuhan khusus anak tunagrahita. Selain itu, melalui penelitian ini, akan diidentifikasi dampak positif yang mungkin timbul dari penerapan metode saintifik pada pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita, seperti peningkatan pemahaman konsep agama, peningkatan keterampilan sosial, dan peningkatan motivasi belajar. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendekatan pembelajaran yang lebih efektif dan inklusif untuk anak tunagrahita dalam konteks pendidikan agama Islam.

METODE PENELITIAN

Jenis dari penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan dilapangan dan bersifat kualitatif yang mempunyai tujuan agar dapat mengetahui sistem penggunaan metode saintifik dalam pembelajaran anak tunagrahita di SLB Rela Bhakti II Wates. Metode ini dapat dimanfaatkan dalam mengumpulkan suatu data yang berhubungan dengan model pembelajaran, serta dampak dari penggunaan metode tersebut. Adapun orang yang terlibat untuk diwawancarai adalah Kepala Sekolah SLB tersebut serta Guru mata pengampu Pendidikan Agama Islam, hal itu dibutuhkan untuk menunjang kelengkapan informasi dan data yang ingin disusun dalam karya tulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pembelajaran pada Anak Tunagrahita

Anak berkebutuhan khusus atau yang lebih dikenal dengan ABK diartikan sebagai anak yang memiliki keunikan dan ciri khas dari berbagai jenis dan ciri yang membedakannya dengan anak pada umumnya pada usia yang sama dengan tipe juga penyandang disabilitas mental. Anak penyandang disabilitas intelektual juga termasuk dalam jenis anak berkebutuhan khusus atau biasa dikenal dengan ABK. Perkembangan penelitian psikologi menunjukkan bahwa tunagrahita adalah sekelompok anak yang menderita cacat fisik, mental, intelektual, dan lainnya. Anak tunagrahita merupakan anak yang kemampuan intelektual dan mentalnya lebih rendah dibandingkan teman sebayanya. (Indriarti et al., 2022)

Tunagrahita dijelaskan sebagai disabilitas intelektual yang didefinisikan sebagai tingkat fungsi intelektual secara umum yang menyebabkan atau disertai dari gangguan perilaku fleksibel yang terlihat selama pertumbuhan dan perkembangan pada anak di

bawah usia 18 tahun.(Praharani Kelen & Pasaribu, 2018). Hal yang penting adalah agar anak-anak penyandang disabilitas intelektual mempunyai kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan dan bimbingan seperti anak-anak berbadan sehat lainnya dengan memberikan kesempatan yang sama kepada anak-anak penyandang disabilitas untuk mendapatkan pendidikan dan pengajaran berarti menutup kesenjangan dalam partisipasi pendidikan antara anak-anak yang berbadan sehat dan anak-anak penyandang disabilitas.(Mira Yunita et al., 2020)

Dalam pelaksanaan pembelajaran, siswa siswi merupakan subjek dan objek proses pendidikan.Oleh karena itu, arti daripelaksanaan pembelajaran tersebut terletak pada kegiatan belajar siswa dalam mencapai tujuan pengajaran.Tujuan dari pendidikan tercapai bila siswa secara aktif berupaya mencapainya.Aktivitas siswa tidak hanya diperlukan karena tidak hanya dari segi fisik, tapi juga dari segi psikologis Jika hanya aktif secara fisik dan tidak aktif secara mental, maka tujuan belajar tidak akan tercapai, seperti halnya siswa yang tidak merasakan dirinya berubah dan tidak belajar.Belajar pada hakikatnya adalah “perubahan” yang terjadi pada diri seseorang setelah selesainya suatu kegiatan belajar.

Belajar pada hakikatnya adalah suatu proses, terutama proses pengelolaan dan pengorganisasian lingkungan sekitar siswa untuk membina dan mendorong mereka mencapai proses belajar.Belajar juga dapat dilihat sebagai proses mengajar atau mendukung siswa.Siswa melaksanakan proses pembelajaran.Peran guru membimbing diawali dengan banyaknya siswa yang mengalami kesulitan sebanyak orang.Dalam pembelajaran tentu terdapat banyak perbedaan, Misalnya terdapat peserta didik yang mampu ketika menyerap isi nateri yang disampaikan, dan ada pula yang lambat dalam menyerap isi materi.Dari kedua perbedaan ini memungkinkan bahwa pendidik harus bisa untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan situasi masing-masing dari peserta didik.Oleh karena itu, jika hakikat belajar adalah “perubahan”, maka hakikat belajar adalah “regulasi”.(Pane & Darwis Dasopang, 2017)Bagi guru pendidikan agama Islam, ,mempunyai kendala yang sering dirasakan yakni sulitnya mempertemukan anak reguler dan anak berkebutuhan khusus dalam kegiatan pembelajaran menjadi tantangan tersendiri, terutama dalam menciptakan suasana kelas.Strategi guru tentunya juga sangat penting dalam pengajaran pendidikan agama Islam di sekolah inklusif.

Tentu saja strategi yang diperlukan dalam mendidik anak reguler dan anak berkebutuhan khusus jelas sangat berbeda. Anak berkebutuhan khusus, strategi guru untuk memajukan pembelajaran di kelas bagi tunanetra, tuli, cacat, tuna wicara, dan keterbelakangan mental juga berbeda. Oleh karena itu, sebagai guru yang mengajar pendidikan agama Islam di sekolah inklusif ini, saya juga memerlukan strategi khusus sesuai dengan karakteristik siswa saya yang berbeda-beda. Sebab tanpa strategi, tujuan tidak akan tercapai secara maksimal. (Sari et al., 2023)

Istilah tunagrahita berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti tuna yang berarti kehilangan dan grahita yang berarti semangat. Secara sederhana dapat diartikan sebagai batas berpikir. Keterbelakangan mental adalah kata yang tepat untuk menggambarkan untuk digunakan menyebut anak yang mengalami disabilitas intelektual pada tahap perkembangan sejak lahir atau anak usia dini. Oleh karena itu, anak tunagrahita seringkali mempunyai kelemahan dalam berpikir. Definisi lain dari keterbelakangan mental adalah "istilah yang digunakan untuk menyebut anak-anak atau orang dengan kemampuan di bawah rata-rata atau biasa disebut keterbelakangan mental". Selain itu, keterbelakangan mental adalah "suatu kelainan yang umumnya mengakibatkan fungsi intelektual di bawah dari keinginan tersebut.

Semua penyandang disabilitas, terutama keterbelakangan mental, memerlukan pendidikan khusus dan intensif yang disesuaikan dengan mata pelajarannya. Anak tunagrahita adalah anak yang kecerdasannya jauh lebih rendah dibandingkan anak rata-rata. Selain itu, mereka kurang mampu beradaptasi dengan lingkungannya dan kurang mampu memikirkan ide-ide yang sulit, kompleks, dan abstrak. (Tisnawati & Rahman, 2019)

Tunagrahita mengacu pada peserta didik dari kemampuan mental di bawah rata-rata keinginan. Berdasarkan uraian di atas, anak tunagrahita merupakan anak yang berkondisi mengalami ketidakmampuan dalam belajar karena kecerdasan di bawah rata-rata, pengalaman berkomunikasi, dan kesulitan sosial, yang kesemuanya mungkin disebabkan oleh keterbatasan kognitif anak tersebut, maka dapat kita simpulkan ada. Secara intelektual, mental, emosional, sosial dan bahkan fisik. Itu sebabnya mereka memerlukan layanan pendidikan khusus. (Andim et al., 2021).

SLB Reli Bhakti II Wates adalah sekolah luar biasa dengan jumlah peserta didik yang mempunyai berbagai ciri yang berkebutuhan khusus. Namun di sekolah ini,

mayoritas kebutuhan khusus peserta didik yaitu tunagrahita. Namun di SLB Bhakti II Wates ini mempunyai banyak hasil karya berupa gambaran atau lukisan, dan kerajinan tangan yang ditampilkan diberbagai dinding setiap kelas. Karya tersebut merupakan hasil dari tangan peserta didik tersebut.

Berikut salah satu contoh hasil karya mewarnai dan kerajinan tangan :



Anak tunagrahita mungkin tidak menampilkan seluruh ciri-ciri sikap mandiri. Namun ada beberapa hal yang perlu diajarkan dan dikembangkan pada anak tunagrahita, seperti perilaku bertanggung jawab, kemandirian dari orang tua dan orang lain, rasa percaya diri, dan kemampuan mengambil keputusan sendiri. Penerapan pendidikan berkarakter pada anak tunagrahita harus disesuaikan dengan keadaan dan kondisi anak tersebut. Strategi penerapan yang paling tepat adalah dengan membiasakan anak pada aspek bicara dan perilaku. Nilai kepribadian yang paling penting dan relevan bagi anak gangguan jiwa adalah agama dan kemandirian. Agama atau religiusitas mengacu pada internalisasi nilai-nilai agama dalam diri individu, perwujudan keyakinan melalui tindakan, baik dalam hati maupun perkataan. (Anjariani, 2022)

Berdasarkan hasil dari observasi dengan Bapak Ridho menyatakan bahwa mata pelajaran pendidikan agama islam di SLB Rela Bhakti II Wates diketahui bahwa siswa tunagrahita mempelajari PAI pada level lebih rendah dibandingkan anak reguler yang belajar di sekolah formal lain, dengan ,menekanan pada pembelajaran dalam bidang etika, ibadah, dan pembacaan Iqro'.Dalam pembelajaran PAI, siswa mempelajari tentangkarakter berbeda yang berhubungan dengan Tuhan, manusia, dan makhluk lainnya.Terkait ibadah , kebiasaan yang diterapkan sekolah kepada siswa adalah sholat dhuhu.Sholat Dhuha tidak hanya bertujuan untuk membina ketakwaan namun juga meningkatkan kemandirian peserta didik.

Melalui riset yang dilakukan dengan wawancara, diketahui juga bahwa tingkat kemandirian siswa tunagrahita tergolong rendah.Tingkat kepemilikan proaktif juga masih kurang.Meski begitu, guru tetap berupaya membina kemandirian siswa tersebut.Pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita tentu tidak mudah dan memerlukan usaha yang besar. Masalah mendasar dalam mempelajari PAI adalah memiliki materi yang abstrak dan menghafalkannya seperti ayat al-qur'an, surat dan doa. Melakukan pengajaran mata pelajaran yang jelas itu sulit karena memerlukan pemikiran, yang tidak dapat ditunjukkan secara langsung tetapi dapat dirasakan.

Pola belajar numerik anak-anak penyandang disabilitas intelektual mungkin berbeda tergantung pada kebutuhan dan kemampuan masing-masing anak.Setiap anak mempunyai karakteristik dan kemampuan yang unik, sehingga pendekatan pembelajaran harus disesuaikan. Beberapa kelebihan yang dapat mempengaruhi pola belajar numerik anak dalam kategori tunagrahita antara lain tingkat kecerdasan, kemampuan komunikasi, dan preferensi belajar.(Setiawati, 2023)

Penggunaan Metode Saintifik pada Anak Tunagrahita

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik mempunyai banyak kelebihan, diantaranya melalui pendekatan metode saintifik maka anak tersebut dapat memperoleh pengetahuan melalui pengalaman langsung dalam belajarnya, sehingga pemahaman tersebut yang dihasilkan tidak hanya bersifat verbal atau teoritis saja, melainkan menjadi lebih spesifik. Pada hakikatnya pendekatan saintifik merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan kreativitas dan wawasan siswa. Pengalaman belajar mereka bukanlah pengalaman indoktrinasi atau hafalan.Namun pengalaman belajar

diberikan dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh berdasarkan persepsi dan penemuan siswa sendiri.(Mapossa, 2018). Anak penyandang disabilitas mental memerlukan perhatian khusus dari keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial. Sekalipun anak tunagrahita mengalami kendala dalam beraktivitas, namun anak tersebut tetap memerlukan pelatihan yang tepat dalam proses pembelajaran.(Bustami et al., 2021)

Sebagai ciptaan Allah yang sempurna adalah manusia yang dikaruniai otak yang dapat digunakan untuk berpikir. Kemampuan berpikir inilah yang bila dimanfaatkan secara optimal akan membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Dan apakah yang terjadi pada orang dengan cacat fisik yang mempunyai kelainan pada organ utama. Di dunia pendidikan, orang menderita keterbelakangan mental atau kelainan bentuk, karena kecerdasannya tidak dapat dididik dengan baik dan dibimbing secara moral. Tentunya dengan mempertimbangkan keterbatasan yang dimiliki peserta didik, terutama yang berkaitan dengan keterbatasan mental, maka perlu digunakan cara dan cara khusus dalam memberikan muatan pembelajaran agar berhasil mencapai tujuan dari proses pendidikan yang dilaksanakan. Metode numerik ini harus disesuaikan dengan kondisi numerik dan kemampuan siswa. Anak tunagrahita ini memiliki kecerdasan dan IQ yang lebih rendah dibandingkan rata-rata anak sehat, sehingga mereka menghadapi permasalahan dan hambatan dalam kehidupannya di dunia.(Kurniawati, 2018) Oleh karena itu di SLB Rela Bhakti II Wates menggunakan metode salah satunya adalah dengan memakai metode saintifik.

Dari pendekatan pembelajaran yang paling tepat dalam mengajarkan ilmu pai kepada peserta didik yang sedang mengalami tunagrahita ringan yaitu dengan menggunakan metode pendekatan saintifik. Pendekatan ini merupakan pendekatan saintifik yang melibatkan kegiatan pembelajaran seperti mengamati, bertanya, bereksperimen, dan mengomunikasikan.(Holida & Wijiastuti, 2018)

Berdasarkan permasalahan di atas maka diperlukan media pembelajaran dengan mengamati gambar untuk mengembangkan keterampilan halus anak tunagrahita sedang melalui pembelajaran seni origami. Penggunaan media pembelajaran interaktif membuat proses pembelajaran pengamatan menjadi lebih menarik, perhatian anak lebih terfokus dibandingkan perhatian guru, dan pengajaran lebih mudah.(Ivan Alfikri & Tengku Khairil Ahsyar, 2018)

Menurut Sujarwanta proses pembelajaran metode saintifik merupakan metode pembelajaran yang menitikberatkan pada pemberian materi secara langsung pada saat proses pembelajaran. Hal ini dapat berupa eksperimen, kegiatan penelitian lapangan, eksperimen, atau metode pembelajaran langsung lainnya. Biarkan kenyataan di sekitar Anda berbicara dan memberi tahu Anda sesuai kebutuhan. Di sisi lain Hardiansyah membahas tentang pendekatan pembelajaran saintifik yang artinya pendekatan yang menggunakan langkah dan kaidah ilmiah dalam proses pembelajaran. Langkah-langkah dalam ilmu terapan meliputi penemuan masalah, perumusan masalah, pembentukan hipotesis, pengumpulan data, analisis data, dan inferensi. Pendekatan saintifik digunakan dalam proses pendidikan yang meliputi kegiatan mengamati suatu permasalahan yang terjadi, mengajukan pertanyaan terhadap teori yang ada, mendiskusikannya, mencoba menerapkan teori, menghubungkan teori yang dihasilkan, dan terakhir mengkomunikasikan. Oleh sebab itu, dari pendekatan saintifik tersebut merupakan pendekatan yang ilmiah yang meliputi proses observasi, menanya, eksperimen, koneksi, dan komunikasi, yang dapat menjadikan siswa berpikir lebih kritis.

Langkah-langkah Model Pembelajaran Saintifik di SLB Rela Bhakti II Wates
Proses pembelajaran penggunaan metode saintifik mempunyai lima langkah, yaitu : mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

Tahap 1: Mengamati, pada tahap ini guru memberikan tugas kepada siswa untuk mengamati gambar atau informasi yang diberikan, tahap ini memiliki tujuan untuk melatih siswa tersebut dalam keterampilan dengan melihat secara mendalam berbagai hal yang diberikan. Contohnya, melalui gambar yang sederhana dengan mengenalkan media dan guru menjelaskan fungsi dari gambar tersebut.

Tahap 2: Menanya, dapat dipahami sebagai kegiatan siswa untuk mengungkapkan rasa ingin tahunya terhadap suatu objek, peristiwa, atau masalah tertentu. Pendidik selalu memberikan kesempatan kepada peserta didik jika ingin bertanya mengenai obyek atau media yang telah dikenalkan.

Tahap 3: Tahap pengumpulan data merupakan tahap dimana peserta didik mengeksplorasi dunianya dengan bebas. Peserta didik bisa menemukan informasi yang diperlukan dalam memahami ilmu yang telah diberikan melalui media yang telah disediakan. Sedangkan pendidik berperan sebagai pengarah dan pengawas, sehingga

diskusi mengenai bahan ajar selalu intens. Seperti yang telah dilakukan yaitu dengan mengenalkan media kepada siswa seperti berkebun atau praktek adzan secara langsung.

Tahap 4: Mengasosiasi digambarkan sebagai kegiatan dimana siswa berperan aktif dalam menghubungkan teori yang diperoleh dengan konteks lokal guna menemukan pengetahuan yang komprehensif. Seperti yang telah diaplikasikan yaitu guru mengajak siswa untuk mengamati tumbuhan sekaligus berkebun secara langsung supaya siswa mendapat pengalaman baru dan melakukan beberapa aktivitas yang dilakukan secara mandiri seperti makan, minum, menulis, praktek salat, dan adzan.

Tahap 5: Komunikasi diartikan sebagai suatu fase dimana siswa dapat berperan aktif dalam mengemukakan pendapatnya terhadap materi yang diamati, pertanyaan, data yang dikumpulkan, dan materi terkait. Tahap ini merupakan tahap terakhir dimana siswa menyampaikan pendapatnya.

Guru juga melakukan pembiasaan dengan penerapan unggah-ungguh, kemandirian dalam hal yang bersifat kebutuhan pribadi seperti makan, minum, bermain serta pembiasaan baik yang diaplikasikan dalam pembiasaan. Tujuan Pendekatan Saintifik di SLB Rela Bhakti II Wates adalah dapat menghindari rasa bosan terhadap materi yang disampaikan, berdampak pada kebiasaan seperti pembiasaan praktek disekolah. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah membiasakan siswa terhadap pengembangan keterampilannya sendiri dan melatihnya berpikir kritis serta menemukan ide-ide sehingga mampu bertindak sesuai prosedur ilmiah. (Fadilah & Wulandari, 2021)

Adapun keaktifan siswa di SLB Rela Bhakti II Wates adalah satu sampai dua anak aktif dalam mengajukan pertanyaan dan aktif dengan inisiatif untuk mengumandangkan adzan. Proses pembelajaran pada hakikatnya merupakan kegiatan dialogis antara guru dan siswa, yang melakukan dialog yang memerlukan interaksi untuk menentukan derajat pemahaman dalam menyampaikan isi. Dengan kata lain, proses pembelajaran tidak berjalan satu arah, dan siswa mempunyai peran sebagai guru yang selalu aktif mengajarkan materi.

Hal yang paling penting dalam berusaha adalah bagaimana pendidik memastikan bahwa anak-anak penyandang disabilitas tidak terus-menerus menderita secara fisik dan mental. Agar anak tidak lepas dari masyarakat dan mampu mengembangkan kepribadiannya seperti anak lainnya. Perusahaan ini tidak lain adalah dan tidak berupaya

memberikan layanan pendidikan kepada anak-anak penyandang disabilitas.(Kumalasari & Sormin, 2019)Inilah contoh betapa pentingnya peran guru dan betapa beratnya tugas dan tanggung jawab seorang guru, terutama tanggung jawab moral yang perlu diajarkan dan diteladani.Terkait dengan hal ini, al-Nahlawi menyatakan bahwa ``peranan seorang guru harus mengikuti peran Nabi Muhammad SAW," yaitu mempelajari dan mengembangkan ilmu ketuhanan.(Rahmayanti, 2018)

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari sini dapat kita simpulkan bahwa pemanfaatan metode saintifik dalam materi pelajaran pendidikan agama Islam tidak hanya ditujukan pada pengajaran muatan agama saja. Namun mata pelajaran PAI merupakan mata pelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai pribadi siswa. Mengangkat nilai-nilai agama dan memelihara kepribadian mandiri melalui metode pembelajaran yang diterapkan pada anak tunagrahita melalui nilai-nilai agama. Oleh karena itu, meskipun tidak sebanyak yang diajarkan dan dikuasai siswa pada umumnya, namun mereka dapat memperoleh ilmu yang berhubungan dengan Islam. Selain itu, kegiatan seperti membiasakan mengaji di kelas, shalat dhuha di masyarakat, berbuat baik kepada sesama, dan mandiri terhadap diri sendiri sesuai dengan kemampuannya, dapat bermanfaat bagi kehidupan mereka. Riset ini, peneliti berfokus pada penggunaan metode khususnya saintifik pada pembelajaran PAI terhadap anak tunagrahita yang sudah diaplikasikan di SLB Rela Bhakti II Wates.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji kita panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas hidayah dan rahmat-Nya penulis yang akhirnya dapat menyelesaikan “Penggunaan Metode Saintifik pada Anak Tunagrahita di SLB Rela Bhakti II Wates” ini tepat pada waktunya.Selama penulisan karya ini, berbagai kesulitan dan hambatan tidak dapat saya hindari, namun berkat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, akhirnya karya ini dapat saya selesaikan. Maka kesempatan ini saya mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung saya dalam persiapan dan pelaksanaan tugas ini,yaitu kepada Bapak Ridho selaku guru PAI dan Kepala Sekolah di SLB Rela Bhakti II Wates.

DAFTAR REFERENSI

- Andim, F., Aziz, S., & Munip. (2021). *STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK TUNAGRAHITA*.
- Anjariani, T. (2022). Pembelajaran PAI Anak Tunagrahita dalam Menumbuhkan Dimensi Religius dan Karakter Mandiri. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 109–118. <http://jurnaledukasia.org/index.php/edukasia/article/view/108>
- Bustami, Fadlisyah, & Eliyanda, S. (2021). Pengelompokan Siswa Penyandang Disabilitas Berdasarkan Tingkat Tunagrahita Menggunakan Metode Naïve Bayes. *Jurnal Teknologi Terapan and Sains 4.0*, 2(1), 1–17.
- Fadilah, E. N., & Wulandari, S. S. (2021). Analisis Penggunaan Metode Saintifik dalam Peningkatan Keaktifan Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 9(2), 431–438. <https://doi.org/10.26740/jpap.v9n2.p431-438>
- Holida, A., & Wijastuti, A. (2018). Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Pendekatan Saintifik Dengan Media Herbarum Pada Siswa Tunagrahita. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 10(2), 1–19.
- Indrawati, T. (2016). Pelaksanaan pembelajaran Anak Tunagrahita. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(14), 387–396.
- Indriarti, T., Indriyani, R. A., Herbanu, R., Saputra, I., & Aziz, F. A. (2022). Peran sekolah luar biasa (SLB) dalam layanan pendidikan agama islam bagi anak tuna grahita studi kasus di SLB 1 Kulonprogo. *Inspirasi Dunia*, 1(4), 176–185.
- Ivan Alfikri, & Tengku Khairil Ahsyar. (2018). Media Pembelajaran Interaktif Seni Origami. *Jurnal Ilmiah Rekayasa Dan Manajemen Sistem Informasi*, 3(2), 50–60.
- Kumalasari, I., & Sormin, D. (2019). Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunagrahita di SLB C Muzdalifah Medan. *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 5(1), 3.
- Kurniawati, E. (2018). PENANAMAN NILAI-NILAI AKHLAK PADA ANAK TUNAGRAHITA DALAM PENDIDIKAN VOKASIONAL Studi Deskriptif Kualitatif di Balai Rehabilitasi Sosial Disgranda “Raharjo” Sragen. *Jurnal Penelitian*, 11(2), 263–280. <https://doi.org/10.21043/jupe.v11i2.3485>
- Mapossa, J. B. (2018). IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM PEMBELAJARAN PPKn BAGI SISWA TUNAGRAHITA DI SLB NEGERI JOMBANG. *New England Journal of Medicine*, 372(2), 2499–2508.

<http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/7556065><http://www.pubmedcentral.nih.gov/articlerender.fcgi?artid=PMC394507><http://dx.doi.org/10.1016/j.humpath.2017.05.005><https://doi.org/10.1007/s00401-018-1825-z><http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/27157931>

- Mira Yunita, A., Nurafliyan Susanti, E., & Rizki, R. (2020). IMPLEMENTASIMETODEWEIGHTPRODUCTDALAMPENENTUANKLASIFIKASIKELASTUNAGRAHITA. *Sistem Informasi*.
- Pane, A., & Darwis Dasopang, M. (2017). Belajar Dan Pembelajaran. *FITRAH:Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>
- Praharani Kelen, M., & Pasaribu, J. (2018). *DUKUNGAN KELUARGA DAN MASYARAKAT TERHADAP KONSEP DIRI SISWA TUNAGRAHITA*.
- Rahmayanti, I. (2018). Guru PAI dan Kecerdasan Spiritual Anak Tunagrahita. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 1(01), 17–37. <https://doi.org/10.37542/iq.v1i01.4>
- Sari, P. R., Istinganah, Alwatasi, U., Yusro, W., & Husna, D. (2023). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak Tunagrahita. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 3, 184–193.
- Setiawati, M. (2023). ANALISIS POLA BELAJAR NUMERIKPADA ANAK TUNAGRAHITA DI SLB NEGERI CENDONO KUDUS. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*.
- Tisnawati, N., & Rahman, A. A. (2019). Efektivitas Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Guna Peningkatan Pemahaman Pada Anak Tuna Grahita Slb Negeri Kota Metro. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 2(01). <https://doi.org/10.24127/att.v2i01.863>